

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Pengertian Judul**

Dalam laporan Dasar Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (DP3A) mengangkat judul “**Perancangan Trisono Reog Creative Village di Babadan Ponorogo**” Penjabaran terkait istilah-istilah pada judul akan dijelaskan sebagai berikut:

**Perancangan** : Perancangan memiliki makna segala aktivitas yang dilandasi ide kreatif melalui beberapa tahapan sehingga tercipta suatu hal yang baru dan bermanfaat (J.B Reswick, 1985).

**Trisono** : Desa Trisono merupakan sebuah desa di Kecamatan Babadan, Ponorogo, Jawa Timur yang terletak di utara Kabupaten Ponorogo dengan luas 528,50 Ha yang terdiri dari persawahan dengan luas area 382,50 Ha, tanah kering memiliki luas area 93,20 Ha, dan fasilitas umum dengan luas area 52,93 Ha. Desa Trisono terdiri dari 6 Dusun yaitu Dusun Banjarejo 1, Dusun Banjarejo 2, Dusun Karanggayam, Dusun Sendang, dan Dusun Tampo 1, dan Dusun Tampo 2 (Perangkat Desa Trisono).

**Reog** : Reog merupakan kesenian tradisional yang berkembang di Ponorogo yang memiliki nilai berharga, sehingga akan terus dilestarikan eksistensinya (Rismayanti, 2017).

***Creative Village*** : *Creative village* merupakan desa yang dirancang khusus untuk mewujudkan suatu pengembangan dari potensi sekitarnya, serta kebudayaan khas yang dimiliki dari daerah tersebut yang kemudian disalurkan kepada masyarakat menjadi sebuah bentuk kreatifitas dan inovasi

sehingga memberikan dampak positif dan inspiratif (Kemenparekraf).

**Babadan** : Satu kecamatan dari 21 kecamatan yang ada di Ponorogo. Kecamatan Babadan terletak sejauh 6km dari ibu kota Ponorogo, terletak di jalur utama jalan raya Ponorogo-Kabupaten Madiun. Kecamatan Babadan memiliki luas wilayah 43,93km<sup>2</sup> yang memiliki 15 Desa atau Kelurahan

**Ponorogo** : Kabupaten Ponorogo mempunyai luas 1.371,78 km<sup>2</sup> yang terletak antara 111° 17' – 111° 52' Bujur Timur dan 7° 49' – 8° 20' Lintang Selatan. Ponorogo merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang dikenal dengan julukan Kota Reog atau Bumi Reog, karena merupakan daerah asal kesenian Reog. Nama Ponorogo awalnya berasal dari kata “Pramana Raga” dengan seiring berjalannya waktu berubah menjadi Ponorogo. Pramana memiliki 2 arti yaitu Pramana yang berarti daya kekuatan, rahasia hidup, permana, wadi. Raga yang memiliki arti badan, atau jasmani. Sehingga kedua kata tersebut dapat diartikan sebagai dibalik badan manusia tersimpan sebuah rahasia atau wadi (Pemkab Ponorogo).

### **1.1.1. Kesimpulan Judul**

Perancangan Trisono REOG *Creative Village* di Babadan Ponorogo merupakan sebuah usaha membangun desa wisata kreatif dengan memanfaatkan tradisi dan potensi dari daerah tersebut yang dikemas menjadi sebuah destinasi wisata yang dalam penerapannya menggunakan konsep *creative village*.

## **1.2. Latar Belakang**

### **1.2.1. Pariwisata di Indonesia**

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang yang bersifat sementara untuk pergi meninggalkan tempat tinggal sebagai konsumen dari hasil

perekonomian dan kebudayaan yang pada akhirnya untuk memenuhi keinginan pribadinya (A. Yoeti, Oka, 1990).

Pariwisata adalah serangkaian aktifitas yang berupa perpindahan dalam jangka waktu singkat, yang aktifitasnya dapat memenuhi kebutuhan baik bagi dirinya (Mathieson and Wall, 1982).

Pariwisata merupakan proses untuk bepergian sementara waktu yang didasari dari rasa dorongan dalam hal ekonomi, sosial budaya, politik, agama Kesehatan atau hal lain (Gamal, Suwantoro, 2004).

Pariwisata yaitu jenis industri baru yang akan mempercepat sektor kompleks diantaranya sebagai berikut: pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, industri klasik, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya (Wahab, 1975:55).

Pengembangan adalah suatu proses yang secara tidak langsung akan menjadi sebuah kemajuan, kebaikan, kesempurnaan, dan akan menghasilkan sesuatu yang berguna (Darminta, Purwa, 2002).

Pengembangan pariwisata dapat didefinisikan sebagai upaya untuk menambah fasilitas guna meningkatkan pelayanan bagi masyarakat (Pearce, 1981).

### **1.2.2. Perkembangan Desa Wisata di Indonesia**

Desa wisata merupakan suatu desa yang memiliki khas dan daya tarik sebagai destinasi wisata dan merupakan bentuk keterkaitan antara atraksi, akomodasi, dan aksesibilitas yang bersumber dari kehidupan masyarakat yang telah menyatu dengan tata cara tradisi dan kebudayaan (Nuryanti, 1993).

Salah satu program unggulan dari pemerintah Indonesia dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) pada tahun 2021 dalam bidang pariwisata yaitu pembangunan desa wisata. Terdapat 2.542 desa wisata yang tersebar di Indonesia dan dikelompokkan menjadi 4 kategori, antara lain terdapat 1.443 desa wisata rintisan, 954 desa wisata berkembang, 147 desa wisata maju, dan 7 desa wisata mandiri. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menargetkan

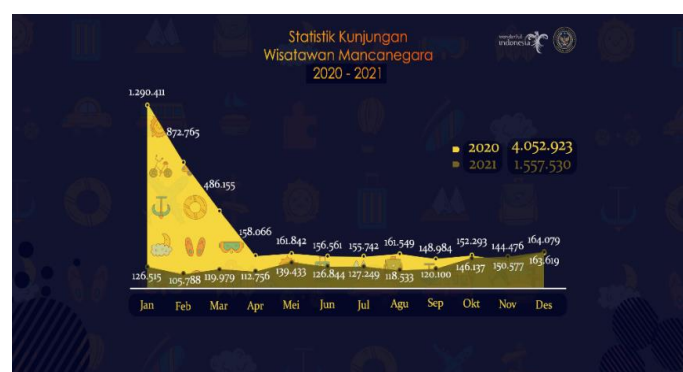
sebanyak 150 desa wisata menjadi kategori desa wisata mandiri (Kemenparekraf, 2022).



Gambar 1. Persebaran Desa Wisata Indonesia  
(Sumber: [www.Kemenparekraf.go.id](http://www.Kemenparekraf.go.id), 2022)

Pengembangan desa kreatif merupakan salah satu bentuk dukungan pada pemerintah dalam mewujudkan sektor pariwisata di Indonesia. Untuk mewujudkan desa wisata kreatif perlu adanya kolaborasi dari berbagai pihak antara lain pemerintah, masyarakat setempat, dan sektor swasta. Sebagai destinasi wisata desa wisata kreatif harus memiliki beberapa komponen di dalamnya.

Kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia pada bulan Desember 2021 tercatat sejumlah 163.619 kunjungan, yang artinya memiliki penurunan sekitar -0,28% dibandingkan dari kunjungan tahun lalu.



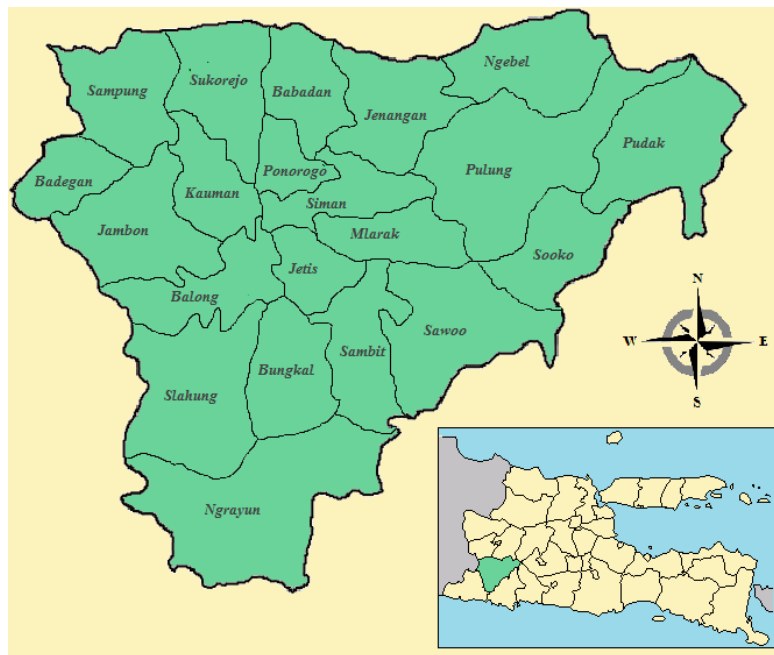
Gambar 2. Perkembangan Kunjungan Wisatawan Mancanegara  
(Sumber: [www.Kemenparekraf.go.id](http://www.Kemenparekraf.go.id), 2022)



Gambar 3. Perkembangan Wisatawan Mancanegara 2021  
 (Sumber: [www.Kemendparekraf.go.id](http://www.Kemendparekraf.go.id), 2022)

### 1.2.3. Kebutuhan Desa Wisata di Kabupaten Ponorogo

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur yang memiliki ciri khas pada bidang kesenian dan kulinernya. Objek wisata yang ada di Kabupaten Ponorogo tidak hanya berfokus pada budang kesenian saja, akan tetapi terdapat obyek wisata alam yang cukup menarik seperti Telaga Ngebel, puncak mloko sewu, air terjun pletuk, wisata alam coban lawe, air terjun kokok dan masih banyak potensi alam sebagai destinasi wisata di Kabupaten Ponorogo.



Gambar 4. Peta Kabupaten Ponorogo berdasarkan pembagian wilayah Kecamatan  
(Sumber: [www.ponorogo.go.id](http://www.ponorogo.go.id), 2022)

Kesenian dan kekayaan alam yang dimiliki Kabupaten Ponorogo menjadi suatu keunggulan tersendiri untuk menarik wisatawan berkunjung ke Ponorogo. Terdapat 16 Desa Wisata Ponorogo mendapat penghargaan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia atau Kemenparekraf RI. Saat ini pemerintah melakukan upaya penetapan desa wisata untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki setiap desa agar mendapat perhatian dari masyarakat luar yang akan mendorong perekonomian masyarakat setempat.

#### 1.2.4. Potensi Daya Tarik Wisata di Desa Trisono

Desa Trisono merupakan sebuah desa di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo yang terletak disebelah utara Kabupaten Ponorogo yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Madiun. Desa ini memiliki luas 528,50 Ha dengan tipologi berupa persawahan dan pemukiman. Desa Trisono memiliki jumlah penduduk 5.403 jiwa yang terdiri atas 2.697 laki-laki, dan 2.706 perempuan, dengan jumlah KK sebanyak 1.897 KK. Desa Trisono terdiri atas 6 dusun yaitu Dusun Banjarjo 1, Dusun Banjarjo 2, Dusun Karanggayam, Dusun Sendang, Dusun Tampo 1, dan Dusun Tampo 2, dan terdiri dari jumlah RT sebanyak 39 RT serta 13

RW. Jumlah penduduk di Desa Trisono mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Desa Trisono merupakan desa yang unggul dalam berbagai sektor antara lain sektor pertanian dan peternakan, sektor kerajinan, sektor kuliner, sektor kesenian, adat budaya, dan adat tradisi, sektor wisata.

Lahan pertanian di Desa Trisono tergolong cukup luas yaitu 382,50 Ha, oleh sebab itu sebagian penduduk Desa Trisono bermata pencaharian sebagai petani, komoditas utama Desa Trisono berasal dari hasil pertanian, padi merupakan hasil pertanian yang unggul di Desa Trisono. Selain padi terdapat berbagai macam hasil pertanian lainnya yaitu bawang merah, terong, dan cabai. Terdapat penggilingan padi modern di Dukuh Tampo 1. Pada bidang peternakan terdapat beberapa peternak di Desa Trisono antara lain, ternak ayam petelur di Dusun Banjarjo 1, ternak ayam pedaging di Dusun Banjarjo 2, budidaya ikan lele di Dusun Banjarjo 2, ternak telur puyuh di Dusun Sendang, dan ternak kambing boer di Dusun Karanggayam. Pada bidang industri kuliner dan kerajinan di Desa Trisono terdapat industri kuliner stik pelakor yang terletak di Dusun Banjarjo 1, sambal dan susu kedelai di Dusun tampo 1, produksi kerupuk terasi di Dusun Tampo 1, camilan ringan di Dusun Tampo 2, produksi tempe di Dusun Tampo 2, produksi berbagai macam kue yaitu Kim Bakery di Dusun Banjarjo 1, sate ayam ponorogo, nasi pecel ponorogo di setiap dusun dan terdapat kerajinan anyaman tas di Dusun Tampo 2.



Gambar 5. Peta Desa Trisono  
(Sumber: Google Earth)

Selain pada sektor pertanian, peternakan, kerajinan, dan kuliner terdapat kesenian dan adat budaya di desa ini yaitu karawitan tresno laras, kesenian Reog Mbah Kliwon, dan kesenian Reog Jayeng Singorono. Adat tradisi yang masih di lestarian hingga saat ini adalah tradisi “Methil” menjelang panen raya padi, ziarah ke makam leluhur setiap bulan suro dalam rangka bersih desa, dan adanya kenduri. Di Desa Trisono terdapat makam Jayeng Singorono yang merupakan leluhur desa, terdapat jembatan gantung bogo, dan sirkuit motor trail.

Sesuai dengan konsep wisata yang akan dirancang di Desa Trisono yaitu Ponorogo Reog Creative Village maka akan dibentuk suatu desa wisata berupa kawasan yang memiliki beberapa karakteristik khusus yang layak untuk menjadi daerah tujuan wisata. Masyarakat di Desa Trisono masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli seperti pagelaran acara kesenian Reog Ponorogo. Hal tersebut akan dikembangkan menjadi lebih luas lagi seperti memberikan beberapa fasilitas yang dapat mengangkat nilai kesenian reog yang telah diadakan secara rutin. Dengan membangun sanggar tari guna mewadahi aktifitas masyarakat atau wisatawan untuk berlatih menari, sanggar karawitan dan mewadahi masyarakat desa yang tidak memiliki profesi untuk menghasilkan suatu kerajinan sehingga



dapat mendukung kegiatan ekonomi kreatif untuk menyejahterakan masyarakat Desa Trisono. Berikut tabel potensi kebudayaan dan kuliner yang sudah terdapat di Desa Trisono antara lain:

Tabel 1. Potensi Kebudayaan dan Kuliner Desa Trisono

Pertanian & Peternakan	Kesenian & Adat Budaya	Adat Tradisi	Industri & Kuliner	Kerajinan	Obyek Wisata
Pertanian: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Padi</li> <li>• Bawang merah</li> <li>• Terong</li> <li>• Cabai</li> </ul> Peternakan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ayam petelur</li> <li>• Ayam pedaging</li> <li>• Budidaya lele</li> <li>• Telur puyuh</li> <li>• Kambing boer</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesenian Reog Mbah Kliwon</li> <li>• Kesenian Reog Singorono</li> <li>• Kesenian Karawitan Tresno Laras</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Panen raya padi “Methil”</li> <li>• Ziarah leluhur setiap suro</li> <li>• Bersih desa</li> <li>• Kenduri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Stick “Pelakor”</li> <li>• Produksi sambal</li> <li>• Produksi Susu Kedelai</li> <li>• Produksi kerupuk</li> <li>• Produksi tempe</li> <li>• Produksi kue</li> <li>• Produksi camilan ringan</li> <li>• Sate ayam ponorogo</li> <li>• Nasi pecel ponorogo</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerajinan Anyaman Tas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Makam Jayeng Singorono</li> <li>• Jembatan Gantung Bogo</li> <li>• Sirkuit Motor Trail</li> </ul>

Sumber: Analisa Pribadi 2022

Dari potensi yang ada, terdapat daya tarik yang akan dikembangkan. Apabila berbagai macam bidang tersebut dikembangkan maka akan menghasilkan

banyak inovasi bagi masyarakat di Desa Trisono dan menjadikan desa ini menjadi salah satu *Creative Village* di Kabupaten Ponorogo.

### **1.3. Rumusan Masalah**

- 1) Bagaimana merancang desa wisata kreatif di Desa Trisono Babadan Ponorogo dengan konsep *creative village*?
- 2) Bagaimana mendesain desa wisata kreatif dengan mengangkat unsur nilai tradisi kesenian daerah, dan kebudayaan yang menjadi ciri khas Kota Ponorogo?

### **1.4. Tujuan dan Sasaran**

#### **1.4.1. Tujuan**

- 1) Dapat merancang Trisono Reog *Creative Village* di Babadan Ponorogo dengan konsep *creative village*.
- 2) Mendesain dan menjadikan desa wisata sebagai wadah untuk menyalurkan kreatifitas bagi masyarakat desa dengan mempertahankan nilai tradisi dan kebudayaan yang ada, sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

#### **1.4.2. Sasaran**

- 1) Mengarahkan masyarakat desa di Desa Trisono untuk membangun desa wisata dengan mengembangkan kreatifitas agar membangkitkan perekonomian masyarakat.
- 2) Menyusun konsep wisata *creative village* dengan kontekstualitas tradisi dan kebudayaan daerah Ponorogo.
- 3) Merencanakan penataan site serta bangunan yang sesuai di Desa Trisono.

### **1.5. Lingkup Pembahasan**

Dari perencanaan yang dilakukan mempunyai lingkup pembahasan sebagai berikut:

Difokuskan pada data yang diperoleh dari survey lokasi, penetapan peraturan pemerintah dan RTRW wilayah, standar teknis yang berhubungan dengan

desa wisata, dan studi banding yang dilakukan untuk mengetahui tujuan dan sasaran.

### **1.6. Metode Pembahasan**

#### 1) Observasi

Metode observasi merupakan suatu metode yang dilakukan secara langsung melalui pengamatan langsung dengan cara pengumpulan informasi dan data yang dicatat secara langsung sesuai dengan keadaan. Kegiatan observasi dilakukan di Desa Trisono Babadan Ponorogo guna memperoleh data yang valid dan obyektif.

#### 2) Studi Literatur

Studi literatur merupakan sebuah metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan sejumlah data secara kualitatif, yang bersumber baik dari buku, jurnal, dan berbagai sumber lainnya guna memperkuat teori yang digunakan dalam proses perencanaan.

#### 3) Metode Diskusi atau Bimbingan

Metode diskusi atau bimbingan adalah metode yang dilakukan melalui konsultasi antara pihak yang berkaitan, diskusi dengan dosen pembimbing yang mendukung jalannya penyusunan laporan tugas akhir.

#### 4) Penerapan Konsep Desain

Mengumpulkan dan menjelaskan hasil dari metode observasi, studi literatur dan metode diskusi menjadi sebuah konsep desain yang akan diterapkan dan diaplikasikan pada perencanaan dan perancangan Desa Trisono sebagai desa wisata sesuai dengan keadaan eksisting.

### **1.7. Sistematika Penulisan**

Sistematika Laporan DP3A dengan judul **“Perancangan Trisono Reog Creative Village di Babadan Ponorogo”** ini sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pendahuluan berisi tentang gambaran umum dari observasi awal dan fenomena mengenai topik yang diangkat. Pendahuluan ini memuat

latar belakang, rumusan masalah yang diangkat sesuai tema atau topik, tujuan, metode pembahasan, dan sistematika penulisan. tinjauan pustaka

## **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Membahas topik sesuai dengan literatur yang sesuai dengan judul, dengan memperhatikan dan menguraikan secara jelas sumber pustaka yang digunakan adalah pustaka terbaru, relevan, dan jurnal ilmiah untuk mendasari penganalisaan masalah dalam penelitian.

## **BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI DAN GAGASAN PERENCANAAN**

Menguraikan mengenai data fisik atau lokasi, data sebaran aktivitas, penduduk dan lingkungan sosial atau data non fisik di Desa Trisono Kecamatan Babadan.

## **BAB IV : ANALISIS PENDEKATAN DAN KONSEP PERENCANAAN PERANCANGAN**

Membahas tentang analisa konsep makro dan mikro. Analisa dan konsep makro yang terdiri dari analisa dan konsep site, analisa dan konsep ruang, analisa dan konsep massa, analisa dan konsep tampilan arsitektur, analisa dan konsep struktur dan utilitas, analisa dan konsep penekanan arsitektur sesuai dengan judul.